BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kantor Akuntan Publik

Pada masa pendudukan Jepang, pendidikan akuntansi hanya diselenggarakan oleh Departemen Keuangan berupa kursus akuntansi di Jakarta. Pesertanya pada saat itu 30 orang termasuk Prof. Soemardjo dan Prof. Hadibroto.

Bersama empat akuntan lulusan pertama Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan enam lulusan Belanda, Prof. Soemardjo merintis Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tanggal 23 Desember 1957. Pada tahun yang sama pemerintah melakukan nasionalisasi perusahaan milik Belanda. Hal ini menyebabkan akuntan-akuntan dari Belanda kembali ke negerinya dan sejak itu para akuntan Indonesia semakin berkembang.

Perkembangan itu semakin pesat setelah presiden meresmikan kegiatan pasar modal 10 Agustus 1977 yang membuat peranan akuntan dan laporan keuangan menjadi penting. Bulan Januari 1986 Menteri Keuangan mengeluarkan SK Nomor 43/1986 tentang jasa akuntan menggantikan Kepmenkeu 763/1977. Selain mewajibkan akuntan publik memiliki sertifikat akuntan publik, juga akuntan publik

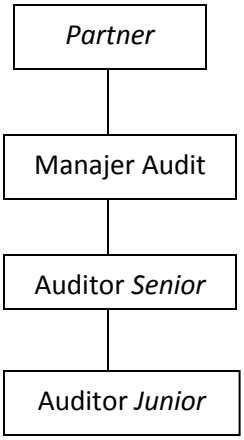
asing diperbolehkan praktek di Indonesia, sepanjang memenuhi persyaratan. Pada tahun 2002 Menteri Keuangan mengeluarkan SK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang

jasa akuntan publik menggantikan SK Nomor 43/1997. Selain mewajibkan Akuntan Publik memiliki sertifikat akuntan publik, juga akuntan publik asing diperbolehkan praktek di Indonesia, sepanjang memenuhi persyaratan. Pada tahun 2002 Menteri Keuangan mengeluarkan SK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik menggantikan SK Nomor 43/1997.

4.1.1.2 Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik di Indonesia memiliki bentuk hukum berupa usaha sendiri (*Sole Practitioners*) atau bentuk kerjasama antara dua atau lebih rekan akuntan (*Partnership*).

Pembagian struktur organisasi kantor akuntan publik secara umum biasanya pembagian menurut jenjang atau jabatan akuntan publik. Pembagian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1

Pembagian Kantor Akuntan Publik Menurut Jenjang atau Jabatan

(Mulyadi, 2009)

Adapun penjelasan dari bagan tersebut, adalah sebagai berikut:

a. *Partner*

   Partner menduduki jabatan tertinggi dalam penugasan audit; bertanggung jawab atas hubungan dengan klien; bertanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing. *Partner* menandatangani laporan audit dan *management letter*, dan bertanggung jawab terhadap penagihan *fee* audit dari klien.

b. Manajer audit

   Manajer audit bertidak sebagai pengawas audit; bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit; me-*review* kertas kerja, laporan audit dan *management letter*. Biasanya manajer melakukan pengawasan terhadap pekerjaan beberapa auditor senior. Pekerjaan manajer tidak berada di kantor klien, melainkan di kantor auditor, dalam bentuk pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan pada auditor senior.

c. Auditor *senior*

   Auditor *senior* bertugas untuk melaksanakan audit, bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana; bertugas untuk mengarahkan dan me-*review* pekerjaan auditor *junior*.

Auditor *senior* biasanya hanya menetap di kantor klien sepanjang prosedur audit dilaksanakan. Umumnya auditor senior melakukan audit terhadap suatu objek pada saat tertentu.

d. Auditor *junior*

Auditor melaksanakan prosedur audit rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Pekerjaan ini biasanya dipegang oleh auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah.

Setiap kantor akuntan memiliki pembagian struktur organisasi tersendiri tergantung kepada kebijakan perusahaan yang ditetapkan.

4.1.3 Uraian Tugas

ORGANISASI UTAMA

Organisasi utama terdiri dari *managing partner dan partner, expert advisory team* (tim penasihat ahli), dan *office secretary*.

1. *Managing Partner dan Partner*

   Managing Partner dan Partner memiliki beberapa tugas yaitu sebagai berikut:

   a. Memimpin dan bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan tugas-tugas KAP.
   b. Memimpin pelaksanaan pekerjaan audit dan konsultansi.

c. Memimpin pelaksanaan tugas lainnya yang berkenaan dengan pelaksanaan pekerjaan audit dan konsultansi.

2. *Expert Advisory Team* (tim Penasihat Ahli)

Terdiri dari :

a. Database Administrator

a) Membuat dan me-maintenance database kantor.

b) Melakukan perawatan hardware maupun software.

c) Mengatur distribusi email yang keluar dan masuk.

d) Men-support seluruh kebutuhan database tim auditor maupun tim konsultan.

b. Office Personel Division

a) Melaksanakan penerimaan, penempatan, dan administrasi pegawai.

b) Membantu manajemen kantor dalam menyelesaikan masalah di bidang kepegawaian.

3. Office Secretary

Membantu kelancaran tugas pekerjaan Kantor Akuntan Publik, dalam penyelenggaraan tugas-tugas kesekretariatan, yaitu :

a. Mengurus surat menyurat dan pengirimannya.

b. Menerima dan mengirim telepon / faksimili.

c. Membantu manajemen dalam menyelesaikan masalah di bidang kesekretariatan dan rumah-tangga kantor.

ORGANISASI PENDUKUNG FUNGSIONAL

Untuk menunjang kinerja terdapat organisasi pendukung fungsional. Organisasi pendukung fungsional terbagi menjadi dua divisi, yaitu *audit division* dan *consultant division.*

a) *Audit Division*

a. ***Audit Director***

Membantu *Managing Partner / Partner* melaksanakan kegiatan manajemen operasional di Divisi Audit - Kantor Akuntan Publik, misalnya melakukan pembahasan pra-kontrak / kontrak penugasan jasa audit.

a) Memberi pendapat dan saran-saran mengenai pekerjaan audit Kantor Akuntan Publik.
b) Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan manajer dan supervisor, di bidang jasa audit.
c) Membahas permasalahan yang timbul di lapangan dan menyelesaikannya; bilamana perlu masalah tersebut dibahas dengan rekan pimpinan / rekan.

b. ***Audit Manager***

Melaksanakan tugas mewakili pimpinan atas dasar tugas tertulis dari pimpinan.

a) Memberi pendapat dan saran-saran mengenai pekerjaan audit Kantor Akuntan Publik.
b) Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan supervisor dan tim di bidang audit.
c) Me-*review* konsep laporan laporan auditor independen dan/atau sejenisnya, serta membahasnya dengan *Managing Partner / Partner* dan *Supervisor* sebelum konsep laporan tersebut dibahas dengan pihak klien untuk difinalkan.
d) Membahas laporan auditor independen dengan pihak klien dan kemudian memonitor penyelesaian laporan tersebut sampai dengan laporan ditandatangani *Managing Partner / Partner* untuk dikirimkan kepada klien.

c. ***Audit Supervisor***

a) Mempersiapkan kontrak kerjasama audit.
b) Merencanakan dan menyusun program audit. Tugas ini meliputi: Menetapkan penugasan auditor dan menyiapkan surat tugas, menyusun rancangan program audit dan mempersiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan pekerjaan.
c) Memimpin dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan audit.
d) Membagi tugas pekerjaan harian dan formulir pekerjaan.
e) Mengawasi pelaksanaan tugas oleh para auditor.
f) Mereview kertas kerja pemeriksaan dan konsep laporan audit yang disiapkan oleh *Chief Auditor* (Ketua Tim).

g) Menyelenggarakan administrasi audit.

h) Membuat laporan kepada manajer mengenai hasil pekerjaan audit dan permasalahan yang ditemukan.

d. ***Chief Auditor***

e. ***Senior Auditor***

f. ***Junior Auditor***

b) *Consultant Division*

a. ***Executive Director***

Membantu *Managing Partner / Partner* melaksanakan kegiatan manajemen operasional di Divisi Konsultan - Kantor Akuntan Publik, misalnya melakukan pembahasan pra-kontrak / kontrak penugasan jasa konsultansi.

a) Memberi pendapat dan saran-saran mengenai pekerjaan konsultansi Kantor Akuntan Publik.

b) Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan manajer dan *supervisor*, baik di bidang jasa konsultansi.

c) Membahas permasalahan yang timbul di lapangan dan menyelesaikannya; bilamana perlu masalah tersebut dibahas dengan rekan pimpinan / rekan.

b. ***Consultant Manager***

a) Membantu *Executive Director* melaksanakan kegiatan yang bersifat teknis jasa konsultansi di Divisi Konsultan - Kantor Akuntan Publik, misalnya melakukan pembahasan lingkup pekerjaan dalam kontrak penugasan jasa konsultansi, dan laporan konsultansi (draft / final).

b) Mere*view* laporan dan laporan konsultansi (draft / final) dan membahasnya dengan *Executive Director* (atau jika perlu, *Managing Partner / Partner*) dan *Supervisor* sebelum konsep laporan tersebut dibahas dengan pihak klien untuk di-"final"-kan.

c) Membahas laporan final dengan pihak klien dan kemudian memonitor penyelesaian laporan jasa konsultansi sampai dengan laporan ditandatangani *Managing Partner / Partner*, selanjutnya agar dikirimkan kepada klien.

c. Consultant Supervisor

a) Menyiapkan kontrak kerjasama konsultansi.

b) Merencanakan dan menyusun program konsultansi. Tugas ini meliputi: menetapkan penugasan konsultan dan menyiapkan surat tugas serta menyusun rancangan program konsultasi dan mempersiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan pekerjaan.

c) Memimpin dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan konsultan (Ketua & Anggota Tim) di lapangan, membagi tugas pekerjaan harian dan formulir pekerjaan, mengawasi pelaksanaan tugas oleh para konsultan.

d) Mere*view* konsep laporan konsultasi dan kertas kerja pemeriksaaan yang disiapkan oleh Ketua Tim.

e) Menyelenggarakan administrasi konsultasi.

f) Membuat laporan kepada manajer sebagai atasannya, mengenai hasil pekerjaan konsultasi dan permasalahan yang ditemukan.

d. *Chief Consultant*

e. *Senior Consultant*

f. *Junior Consultant*

4.1.4 Kegiatan yang Dilakukan Akuntan Publik

Adapun kegiatan/ jasa yang diberikan oleh seorang akuntan publik, diantaranya:

a. Jasa *Assurance*

   Adalah jasa professional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Informasi yang andal dan relevan sebagai basis pengambilan keputusan.

b. Jasa Atestasi

   Adalah suatu pernyataan pendapat/ pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dalam semua hal yang material dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa atestasi terbagi kedalam empat bagian, diantaranya: audit, pemeriksaan, *review*, dan prosedur yang telah disepakati.

c. Jasa *Nonassurance*

Adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yang di dalamnya tidak memberikan suatu pendapat, ringkasan temuan, dan bentuk lain keyakinan. Contoh dari jasa *nonassurance* antara lain: jasa konsultasi, jasa pemberian saran professional, jasa implementasi, jasa transaksi, jasa penyediaan staff dan pendukung lainnya.

4.1.5 Karakteristik Responden

Data responden yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebanyak 30 responden. Sesuai dengan ukuran sampel yang telah ditentukan dalam Bab III. Data mengenai karakteristik responden adalah sebagai berikut :

a. Profil Responden Berdasarkan Usia

Profil responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.1 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase %
21-30 Tahun	9	30
31-40 Tahun	17	57
41-50 Tahun	4	13
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui profil Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung berdasarkan usia. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden yang berusia 21-30 tahun berjumlah 9 orang atau

sebesar 30%, yang berusia 31-40 tahun berjumlah 17 orang atau sebesar 57%, yang berusia 41-50 tahun berjumlah 4 orang atau sebesar 13%. Jadi responden paling banyak berdasarkan usia adalah responden yang berusia antara 31-40 tahun.

Hal ini dikarenakan oleh pada tingkat usia 31-40 adalah merupakan masa yang matang dan produktif untuk bergabung dan menjalankan sebuah penugasan audit. Kantor Akuntan Publik pun mengharapkan auditornya dapat bekerja dengan baik guna meningkatkan mutu kantornya.

b. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase %
Pria	12	40
Wanita	18	60
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui profil Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung berdasarkan jenis kelamin. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin pria berjumlah 12 orang atau sebesar 40%, dan responden yang berjenis kelamin wanita berjumlah 18 orang atau sebesar 60%, jadi responden paling banyak berdasarkan jenis kelamin adalah wanita.

c. Profil Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Profil responden berdasarkan lamanya bekerja dapat dilihat pada Tabel 4.3 seperti di bawah ini :

Tabel 4.3
Profil Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Lamanya Bekerja	Jumlah Responden	Persentase %
1-10 Tahun	22	73
11-20 Tahun	8	27
21-30 Tahun	0	0
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui profil Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung berdasarkan lamanya bekerja. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden yang lama bekerjanya berkisar antara 1-10 tahun berjumlah 22 orang atau sebesar 73%, untuk responden yang lama bekerjanya antara 11-20 tahun berjumlah 8 orang atau sebesar 27%, sedangkan responden yang lama bekerjanya antara 21-30 tahun berjumlah 0 orang atau sebesar 0%. Jadi responden yang paling banyak adalah yang lama bekerjanya antara 1-10 tahun.

d. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Profil responden pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase %
S2	5	17
S1	23	77
Diploma	2	7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui profil Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung berdasarkan pendidikan terakhir. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden menunjukan bahwa responden yang berpendidikan S2 berjumlah 5 orang atau 20.833%, responden yang berpendidikan S1 berjumlah 13 orang atau 54.167%, responden yang berpendidikan Diploma berjumlah 6 orang atau 25% . Jadi responden paling banyak berdasarkan pendidikan terakhir adalah S1.

Responden dengan tingkat pendidikan S I adalah yang paling banyak, hal ini dikarenakan karena kebanyakan auditor menuntut tingkat pendidikan yang tinggi. Hal inilah yang menyebabkan responden dengan tingkat pendidikan S I lebih banyak bila dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang lain.

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis Profesionalisme Auditor

Pada bagian ini akan diuraikan data tanggapan 30 orang responden tentang profesionalisme auditor. Skor jawaban responden akan diklasifikasikan berdasarkan skor aktual dan skor ideal mengunakan rumus sebagai berikut.

$$\%\text{skor aktual} = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

a. Skor aktual adalah skor jawaban yang diperoleh dari seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan
b. Skor ideal adalah skor maksimum atau skor tertingi yang mungkin diperoleh jika semua responden memilih jawaban dengan skor tertingi.

Analisis kualitatif diakukan mengacu kepada setiap indikator yang ada pada variabel profesionalisme auditor. Berikut diuraikan hasil tanggapan responden mengenai profesionalisme auditor berdasarkan indikator:

4.2.1.1.1 Keahlian Melaksanakan Tugas Sesuai Bidangnya

Keahlian melaksanakan tugas sesuai bidangnya diukur menggunakan 5 butir pernyataan. Berikut tanggapan 30 responden berkaitan dengan keahlian auditor melaksanakan tugas sesuai bidangnya pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung.

Tabel 4.5

Auditor dituntut untuk menggunakan profesionalismenya sesuai dengan pendidikan dan pengalamannya

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	16	53%	80
Setuju	4	14	47%	56
Netral	3	0	0%	0
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	136
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				91%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Semua responden sependapat bahwa seorang auditor dituntut untuk menggunakan profesionalisme sesuai dengan pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya meskipun memiliki pengetahuan di bidang lain. Persentase skor tanggapan responden sebesar 91% termasuk dalam kategori sangat baik.

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010), sebagai seorang auditor, dituntut untuk berperilaku professional sesuai dengan pendidikan dan pengalaman yang saya miliki meskipun saya memiliki pengetahuan di bidang lain..

Dengan demikian, pada tuntutan auditor menggunakan profesionalisme sesuai dengan pendidikan dan pengalamannya pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung sudah sangat baik.

Tabel 4.6

Setiap penugasan dilihat dari pengalaman kerja, pendidikan, masa kerja, kompetensi khusus yang pelaksanaannya diawasi secara periodik

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	8	27%	40
Setuju	4	18	60%	72
Netral	3	4	13%	12
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	124
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				83%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Semua responden sependapat bahwa dalam setiap penugasan dilihat dari pengalaman kerja, pendidikan, masa kerja, kompetensi khusus yang pelaksanaannya diawasi secara periodik. Persentase skor tanggapan responden sebesar 83% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Manajemen Partner KAP SSS, penugasan staff berdasarkan pertimbangan pengalaman, pendidikan, masa kerja, kompetensi khusus, yang pelaksanaanya diawasi secara periodik.

Dengan demikian, pertimbangan dari pengalaman kerja, pendidikan, masa kerja, kompetensi dalam setiap penugasan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung baik.

Tabel 4.7

Profesionalisme yang tinggi tidak mempengaruhi kebebasan sebagai seorang auditor

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat tidak setuju	5	15	50%	75
Tidak setuju	4	15	50%	60
Netral	3	0	0%	0
Setuju	2	0	0%	0
Sangat Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	135
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				90%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Hampir semua responden tidak sependapat bahwa profesionalisme yang tinggi tidak mempengaruhi kebebasan sebagai seorang auditor. Hanya sebagian kecil responden yang ragu profesionalisme yang tinggi tidak mempengaruhi kebebasan sebagai seorang auditor. Persentase skor tanggapan responden sebesar 90% termasuk dalam kategori sangat baik.

Menurut Herawaty (2009), profesionalisme adalah syarat yang utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik, karena dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan terjamin.

Dengan demikian, dari hasil diatas mencerminkan bahwa profesionalisme yang tinggi sangat mempengaruhi kebebasan sebagai seorang auditor.

Tabel 4.8

Saya akan melengkapi laporan auditan saya sesuai dengan pengetahuan yang saya punya meskipun manajemen tidak memberikan informasi tersebut

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	7	23%	35
Setuju	4	15	50%	60
Netral	3	8	27%	24
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	119
Persentase skor tanggapan				79%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Hampir semua responden tidak setuju bahwa membuat laporan diluar informasi yang diberikan adalah perlu. Persentase skor tanggapan responden sebesar 79% termasuk dalam kategori baik.

Menurut PSA No.10 (SA Seksi 431), auditor tidak diharapkan untuk menyusun laporan keuangan pokok/ informasi lain mengenai perusahaan dan memasukkan informasi tersebut ke dalam laporannya jika manajemen tidak menyajikan laporan tersebut..

Dari data di atas mencerminkan bahwa, ketaatan auditor pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung untuk tidak membuat laporan yang tidak diperlukan sudah baik.

Tabel 4.9

Saya bertanggung jawab atas semua hasil kerja audit yang saya lakukan

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	7	23%	35
Setuju	4	15	50%	60
Netral	3	8	27%	24
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	119
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				79%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Sebagian besar responden setuju bahwa ia bertanggung jawab atas semua hasil kerja audit yang dilakukannya, meskipun masih ada beberapa yang ragu- ragu. Persentase skor tanggapan responden sebesar 79% sudah termasuk ke dalam kategori baik.

Menurut Prinsip Etika Profesi IAI No. 01 (01), anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa professional mereka.

Dengan demikian mencerminkan bahwa rasa tanggung jawab yang dimiliki auditor sudah baik.

4.2.1.1.2 Melaksanakan Suatu Tugas/ Profesi Dengan Menetapkan Standar Baku di Bidang Profesi yang Bersangkutan

Melaksanakan suatu tugas/ profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan diukur menggunakan 4 butir pernyataan. Berikut tanggapan 30 responden berkaitan dengan penetapan standar baku dibidang profesi dalam melaksanakan suatu tugas pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung.

Tabel 4.10

SPAP tidak selalu menjadi acuan dalam proses pengauditan laporan keuangan

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	7	23%	35
Setuju	4	17	57%	68
Netral	3	6	20%	18
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	121
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				81%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Sebagian besar responden sependapat bahwa SPAP tidak selalu menjadi acuan dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hanya sebagian kecil responden

yang ragu SPAP tidak selalu menjadi acuan dalam proses pengauditan laporan keuangan Persentase skor tanggapan responden sebesar 81% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Manajemen Partner KAP SSS, SPAP tidak selalu menjadi acuan dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Tabel 4.11

Dalam pelaksanaan audit, auditor tidak bertanggung jawab dalam perencanaan audit, dan tidak dituntut memiliki pemahaman yang memadai

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat tidak setuju	5	6	20%	30
Tidak setuju	4	17	57%	68
Netral	3	5	17%	15
Setuju	2	2	7%	4
Sangat Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	117
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				78%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Mayoritas responden tidak sependapat bahwa dalam pelaksanaan audit, auditor tidak bertanggung jawab dalam perencanaan audit, dan tidak dituntut memiliki pemahaman yang memadai. Namun masih ada responden yang ragu dan bahkan setuju dalam pelaksanaan audit, auditor tidak bertanggung jawab dalam perencanaan audit, dan tidak dituntut memiliki pemahaman yang memadai. Persentase skor tanggapan responden sebesar 78% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Rifqi Muhammad (2008), auditor dalam melaksanakan proses audit wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, dan harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit.

Dengan demikian mencerminkan bahwa tanggungjawab auditor dalam perencanaan audit pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung termasuk baik.

Tabel 4.12

Adanya standar baku yang ditetapkan hanya akan membatasi kemampuan seorang auditor

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat tidak setuju	5	8	27%	40
Tidak setuju	4	18	60%	72
Netral	3	4	13%	12
Setuju	2	0	0%	0
Sangat Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	124
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				83%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Mayoritas responden tidak sependapat bahwa adanya standar baku yang ditetapkan hanya akan membatasi kemampuan seorang auditor. Hanya sebagian kecil responden yang setuju adanya standar baku yang ditetapkan hanya akan membatasi kemampuan seorang auditor. Persentase skor tanggapan responden sebesar 83% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Mulyadi (2009:65), kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa akuntan publik menjadi lebih tinggi jika profesi tersebut menetapkan standar mutu yang tinggi terhadap pekerjaan professional yang dilakukan anggota profesinya.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa standar baku yang ditetapkan tidak akan membatasi kemampuan seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung termasuk baik.

Tabel 4.13

Dengan adanya standard baku, maka dapat meningkatkan kepercayaan klien terhadap mutu jasa audit dalam memeriksa laporan keuangan suatu entitas

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	10	33%	50
Setuju	4	17	57%	68
Netral	3	3	10%	9
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	127
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				85%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Sebagian besar responden setuju bahwa dengan adanya standard baku dapat memudahkan pengauditan laporan keuangan suatu entitas. Persentase skor tanggapan responden sebesar 85%, dan sudah termasuk kedalam kategori sangat baik.

Menurut Mulyadi (2009:65), kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa akuntan publik menjadi lebih tinggi jika profesi tersebut menetapkan standard mutu yang tinggi terhadap pekerjaan professional yang dilakukan anggota profesinya.

4.2.1.1.3 Menjalankan Tugas Profesi Dengan Mematuhi Etika Profesi

Menjalankan tugas profesi dengan mematuhi etika profesi diukur menggunakan 3 butir pernyataan. Berikut tanggapan 30 responden berkaitan dengan menjalankan tugas profesi dengan mematuhi etika profesi pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung.

Tabel 4.14

Berperilaku terhormat bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi sebagai bukti komitmen terhadap profesi

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	4	13%	20
Setuju	4	18	60%	72
Netral	3	8	27%	24
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	116
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				77%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Mayoritas responden sependapat bahwa sesuai dengan prinsip etika profesi, berperilaku terhormat bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi sebagai bukti komitmen terhadap profesi. Namun masih ada responden yang ragu dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 77% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Prinsip Etika Profesi IAI mukhadimah 02, prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa komitmen auditor terrhadap profesinya sudah tinggi yang ditunjukkan dengan perilaku terhormat bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi.

Tabel 4.15

Kode Etik Akuntan Indonesia mempengaruhi pelaksanaan etika profesi seorang akuntan publik

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	1	3%	5
Setuju	4	20	67%	80
Netral	3	8	27%	24
Tidak Setuju	2	1	3%	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	111

Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)	74%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Mayoritas responden sependapat bahwa kode etik Akuntan Indonesia mempengaruhi pelaksanaan etika profesi seorang akuntan publik untuk mewujudkan profesionalismenya. Namun masih ada responden yang ragu dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 74% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Sukrisno Agoes (2007:40), Kode Etik Akuntan Indonesia adalah pedoman bagi para anggota IAI untuk bertugas secara bertanggung jawab dan obyektif. Di dalam Kode Etik Akuntan Indonesia terdapat rerangka Kode Etik IAI yang salah satunya adalah prinsip etika profesi yang merupakan landasan perilaku etika professional.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa pengaruh kode etik Akuntan Indonesia pelaksanaan etika profesi seorang akuntan publik untuk mewujudkan profesionalismenya sudah baik.

Tabel 4.16

Diperlukannya pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukan

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	1	3%	5
Setuju	4	19	63%	76

Netral	3	9	30%	27
Tidak Setuju	2	1	3%	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	110
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				73%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Mayoritas responden sependapat bahwa dalam semua kegiatan yang dilakukan diperlukannya pertimbangan moral dan profesionalnya. Namun masih ada responden yang ragu dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 74% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Prinsip Etika Profesi IAI Prinsip Kesatu, dalam melakukan tanggung jawab sebagai professional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesionalnya dalam semua kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa penerapan pertimbangan moral dan professional dalam setiap kegiatan yang dilakukannya sudah baik.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran profesionalisme auditor secara menyeluruh, akan dilakukan rekapitulasi jumlah skor tanggapan responden atas ketiga indikator dan hasilnya dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.17

Rekapitulasi Skor Jawaban Responden Pada Variabel Profesionalisme auditor

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori

Keahlian melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya	648	750	86%	sangat baik
Melaksanakan suatu tugas/ profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan	489	600	82%	baik
Menjalankan tugas profesi dengan mematuhi etika profesi	337	450	75%	baik
Jumlah	1474	1800	81%	baik

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Berdasarkan persentase total skor tanggapan responden maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung sudah baik. Hal ini ditunjukkan oleh keahlian auditor yang sangat baik dalam melaksanakan tugas sesuai bidangnya, melaksanakan suatu tugas/ profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan serta menjalankan tugas profesi dengan mematuhi etika profesi.

4.2.1.2 Analisis Materialitas Laporan Keuangan

Pada bagian ini akan diuraikan data tanggapan 30 responden tentang materialitas laporan keuangan. Sama halnya dengan profesionalisme auditor, skor jawaban responden akan diklasifikasikan berdasarkan skor aktual dan skor ideal.

4.2.1.2.1 Dasar Perhitungan

Dasar perhitungan diukur menggunakan 4 butir pernyataan. Berikut tanggapan 30 responden berkaitan dasar perhitungan materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung.

Tabel 4.18

Materialitas merupakan dasar dari penerapan standar auditing terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	15	50%	75
Setuju	4	15	50%	60
Netral	3	0	0%	0
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	135
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				90%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Seluruh responden sependapat bahwa materialitas merupakan dasar dari penerapan standar auditing terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Persentase skor tanggapan responden sebesar 90,0% termasuk dalam kategori sangat baik.

Menurut Mulyadi (2009:157), materialitas merupakan dasar dari penerapan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Tabel 4.19

Tidak harus memberikan keyakinan kepada klien bahwa jumlah- jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat tidak setuju	5	8	27%	40
Tidak setuju	4	15	50%	60
Netral	3	7	23%	21
Setuju	2	0	0%	0
Sangat Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	121
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				81%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Sebagian besar responden tidak sependapat bahwa auditor tidak harus memberikan keyakinan kepada klien bahwa jumlah- jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hanya sebagian kecil responden yang masih ragu dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 81% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Mulyadi (2009:158), auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah

dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Dengan demikian, sikap auditor dalam memberikan keyakinan kepada klien bahwa jumlah- jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi dalam proses pengauditan laporan keuangan sudah baik.

Tabel 4.20

Mempertimbangkan awal tingkat materialitas dalam tahap perencanaan audit

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	13	43%	65
Setuju	4	12	40%	48
Netral	3	1	3%	3
Tidak Setuju	2	3	10%	6
Sangat Tidak Setuju	1	1	3%	1
Jumlah		30	100%	123
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				82%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Sebagian besar responden sependapat bahwa auditor mempertimbangkan awal tingkat materialitas dalam tahap perencanaan audit. Hanya sebagian kecil responden

yang masih ragu dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 82% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Mulyadi (2009:159), auditor melakukan pertimbangan awal tentang materialitas dalam perencanaan auditnya.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa pertimbangan awal yang dilakukan auditor terhadap tingkat materialitas dalam tahap perencanaan audit sudah baik.

Tabel 4.21

Pada pertimbangan tingkat materialitas terdapat pertimbangan kuantitatif dan kualitatif yang berhubungan dengan jumlah dan penyebab salah saji

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	9	30%	45
Setuju	4	18	60%	72
Netral	3	3	10%	9
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	126
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				84%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Mayoritas responden sependapat bahwa dalam pertimbangan tingkat materialitas terdapat pertimbangan kuantitatif dan kualitatif yang berhubungan dengan jumlah dan penyebab salah saji. Namun masih ada responden yang masih

ragu dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 84% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Mulyadi (2009:159), pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitati yang berhubungan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan.

4.2.1.2.2 Materialitas Pada Tingkat Laporan Keuangan

Materialitas pada tingkat laporan keuangan diukur menggunakan 3 butir pernyataan. Berikut tanggapan 30 responden berkaitan materialitas pada tingkat laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung.

Tabel 4.22

Estimasi materialitas tidak selalu harus dibuat

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat tidak setuju	5	0	0%	0
Tidak setuju	4	23	77%	92
Netral	3	7	23%	21
Setuju	2	0	0%	0
Sangat Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	113
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				75%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Sebagian besar responden tidak sependapat bahwa estimasi materialitas tidak selalu harus dibuat meskipun terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan. Hanya sebagian kecil responden yang masih ragu dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 75% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Mulyadi (2009:160), pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa estimasi materialitas memang harus dibuat meskipun terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan, dan sikap auditor sudah baik.

Tabel 4.23

Dalam tahap perencanaan audit perlu dipertimbangkan dengan baik penaksiran materialitasnya

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	6	20%	30
Setuju	4	13	43%	52
Netral	3	10	33%	30

Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	1	3%	1
Jumlah		30	100%	113
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				75%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Mayoritas responden sependapat bahwa dalam tahap perencanaan audit perlu dipertimbangkan dengan baik penaksiran materialitasnya. Namun masih cukup banyak responden yang masih ragu dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 75% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Mulyadi (2009:161), karena lebih sulit mencari kekeliruan kecil daripada mencari kekeliruan besar, maka auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa dalam tahap perencanaan audit, auditor sudah mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitasnya.

Tabel 4.24

Selalu membuat pertimbangan awal materialitas berdasarkan pengalaman tahun lalu

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	9	30%	45
Setuju	4	14	47%	56
Netral	3	3	10%	9

Tidak Setuju	2	3	10%	6
Sangat Tidak Setuju	1	1	3%	1
Jumlah		30	100%	117
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				78%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Paling banyak responden sependapat bahwa auditor selalu membuat pertimbangan awal materialitas berdasarkan pengalaman tahun lalu. Namun masih banyak responden yang ragu dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 78% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Mulyadi (2009:161), pertimbangan awal auditor didasarkan atas data laporan keuangan yang dibuat tahunan yang biasanya didasarkan atas hasil keuangan satu tahun / lebih yang telah lalu.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa pertimbangan awal materialitas yang dibuat auditor berdasarkan pengalaman tahun lalu sudah baik.

4.2.1.2.3 Materialitas Pada Tingkat Rekening

Materialitas pada tingkat rekening diukur menggunakan 2 butir pernyataan. Berikut tanggapan 30 responden berkaitan materialitas pada tingkat rekening di Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung.

Tabel 4.25

Sebelum menyatakan setiap pendapat, selalu melakukan audit terhadap akun-akun secara individual untuk mengumpulkan bukti- bukti

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	17	57%	85
Setuju	4	13	43%	52
Netral	3	0	0%	0
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	137
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				91%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Paling banyak responden sependapat bahwa sebelum menyatakan setiap pendapat, auditor selalu melakukan audit terhadap akun- akun secara individual untuk mengumpulkan bukti- bukti. Namun masih banyak responden yang ragu dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 91% termasuk dalam kategori baik.

Menurut Mulyadi (2009:162), meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, namun ia harus melakukan audit terhadap akun-akun secara individual untuk mengumpulkan bukti audit yang dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendaptnya atas laporan keuangan auditan.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa audit yang dilakukan auditor terhadap akun- akun secara individual untuk mengumpulkan bukti- bukti sebelum menyatakan setiap pendapat sudah baik.

Tabel 4.26

Sebelum mempertimbangkan materialitas pada tingkat rekening, mempertimbangkan hubungan antara materialitas tesebut dengan materialitas laporan keuangan

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	16	53%	80
Setuju	4	14	47%	56
Netral	3	0	0%	0
Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	136
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				91%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Semua responden sependapat bahwa sebelum mempertimbangkan materialitas pada tingkat rekening, auditor mempertimbangkan hubungan antara materialitas tesebut dengan materialitas laporan keuangan. Persentase skor tanggapan responden sebesar 91% termasuk dalam kategori sangat baik.

Menurut Mulyadi (2009:162), dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa pertimbangan auditor pada hubungan antara materialitas pada tingkat rekening dengan materialitas laporan keuangan sudah sangat tepat.

4.2.1.2.4 Alokasi Materialitas Laporan Keuangan ke Rekening

Alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening diukur menggunakan 3 butir pernyataan. Berikut tanggapan 30 responden berkaitan dengan alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening di Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung.

Tabel 4.23

Dalam melaksanakan alokasi, saya harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya salah saji dalam akun tertentu dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memverifikasi akun tersebut

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	9	30%	45
Setuju	4	16	53%	64
Netral	3	5	17%	15

Tidak Setuju	2	0	0%	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	124
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				83%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Semua responden sependapat bahwa dalam melaksanakan alokasi harus dipertimbangkan kemungkinan terjadinya salah saji dalam akun tertentu dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memverifikasi akun tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 83% termasuk dalam kategori sangat baik.

Menurut Mulyadi (2009:163), auditor harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya salah saji dalam akun tertentu dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memverifikasi akun tersebut.

Tabel 4.28

Tingkat materialitas pada saat perencanaan dapat menjadi lebih rendah dibandingkan dengan tingkat materialitas pada saat pengambilan kesimpulan

Respon	Bobot	frekuensi	%	∑ skor
Sangat Setuju	5	18	60%	90
Setuju	4	11	37%	44
Netral	3	1	3%	3
Tidak Setuju	2	0	0%	0

Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0
Jumlah		30	100%	137
Persentase skor tanggapan (∑skor/ skor ideal x 100%)				91%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Sebagian besar responden sependapat bahwa tingkat materialitas pada saat perencanaan dapat menjadi lebih rendah dibandingkan dengan tingkat materialitas pada saat pengambilan kesimpulan. Hanya sebagian kecil responden yang masih ragu dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Persentase skor tanggapan responden sebesar 91% termasuk dalam kategori sangat baik.

Menurut Mulyadi (2009:159), penentuan materialitas mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit.

Dengan demikian, mencerminkan bahwa tingkat materialitas perencanaan dapat berubah pada saat pengambilan keputusan.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran materialitas laporan keuangan secara menyeluruh, akan dilakukan rekapitulasi jumlah skor tanggapan responden atas keempat indikator dan hasilnya dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.30

Rekapitulasi Skor Jawaban Responden Pada Variabel Materialitas laporan keuangan

indikator	skor aktual	skor ideal	%	kategori
Pertimbangan Materialitas (Dasar perhitungan)	379	600	63%	cukup
Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan	352	450	78%	baik
Materialitas pada Tingkat Rekening	254	300	85%	sangat baik
Alokasi Materialitas Laporan Keuangan ke Rekening	397	450	88%	sangat baik
Jumlah	985	1350	79%	baik

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

Berdasarkan persentase total skor tanggapan responden maka dapat disimpulkan bahwa materialitas laporan keuangan di Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung sudah baik. Hal ini ditunjukkan oleh dasar perhitungan yang baik pada materialitas laporan keuangan, materialitas yang baik pada tingkat laporan keuangan, materialitas yang sangat baik pada tingkat rekening serta alokasi yang sangat baik dari materialitas laporan keuangan ke rekening.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

Analisis Kuantitatif digunakan untuk mebuktikan hipotesis dalam penelitian. Pengujian hipotesis dalam panalitian kali ini adalah untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh peran profesi auditor internal (variabel *independent*) terhadap keefektivan pengendalian intern (variabel *dependent*). Untuk menguji hipotesis tersebut, maka peneliti melakukan beberapa langkah antara lain:

4.2.2.1 Analisis Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Materialitas Laporan Keuangan

Pada bagian ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari profesionalisme auditor terhadap pertimbangan materialitas laporan keuangan. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan analisis korelasi.

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini dituangkan kedalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut.

Ho: $\beta = 0$ Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung

Ha: $\beta \neq 0$ Profesionalisme berpengaruh terhadap materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung

Penolakan dan penerimaan Ho didasarkan pada nilai statistik uji t dan nilai signifikansi. Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,074) maka Ho ditolak dan Ha

diterima atau jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Data variabel X (profesionalisme) dan variabel Y (materialitas) yang digunakan untuk perhitungan korelasi dan regressi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.31

Rekap Data Variabel Profesionalisme (X) dan Variabel Materialitas (Y)

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	29.55	30.55	873.14	933.44	902.79
2	29.23	23.40	854.33	547.78	684.09
3	26.36	29.42	694.63	865.24	775.26
4	25.17	27.24	633.64	741.81	685.60
5	33.67	32.89	1133.67	1081.94	1107.50
6	36.62	34.60	1341.09	1197.43	1267.23
7	26.59	20.82	707.27	433.56	553.75
8	25.81	26.96	666.19	726.65	695.77
9	23.03	23.25	530.56	540.45	535.48
10	21.14	19.45	447.01	378.33	411.24
11	29.88	30.52	892.87	931.17	911.82
12	29.79	30.75	887.25	945.47	915.90
13	21.05	25.06	442.96	628.15	527.49
14	32.49	35.07	1055.65	1230.19	1139.59
15	22.09	21.38	487.78	457.08	472.18
16	32.25	30.44	1039.98	926.42	981.56

17	33.91	28.96	1149.84	838.74	982.05
18	36.56	35.88	1336.67	1287.29	1311.75
19	36.21	38.64	1311.24	1493.08	1399.21
20	35.34	33.14	1249.18	1098.55	1171.45
21	37.83	25.99	1430.78	675.42	983.05
22	23.50	19.38	552.19	375.60	455.42
23	31.79	31.80	1010.44	1010.97	1010.70
24	25.13	25.58	631.35	654.34	642.74
25	36.29	26.97	1317.31	727.22	978.76
26	35.20	34.94	1239.33	1220.66	1229.96
27	26.21	25.10	686.83	630.10	657.85
28	27.81	26.27	773.41	689.85	730.44
29	33.77	36.19	1140.19	1309.43	1221.88
30	24.85	19.67	617.29	386.78	488.63
JUMLAH	889.11	850.29	27134.08	24963.15	25831.11

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2010

A. Analisis Korelasi

Keeratan hubungan antara variabel profesionalisme dengan materialitas diukur melalui koefisien korelasi. Korelasi antara profesionalisme dengan materialitas dihitung menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{XY} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\left[n\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2 \times n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2 \right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{(30 \times 25831{,}11) - (889{,}11 \times 850{,}29)}{\sqrt{[(30 \times 27134{,}08) - (889{,}11)^2) \times (30 \times 24963{,}15) - (850{,}29)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{774933{,}418 - 756003{,}986}{\sqrt{[(814022{,}266 - 790516{,}175) \times (748894{,}43 - 722998{,}522)]}}$$

$$r_{xy} = \frac{18929{,}4325}{\sqrt{(23506{,}091 \times 25895{,}9146)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1829{,}4325}{\sqrt{608711725}}$$

$$r_{xy} = 0{,}767$$

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *software SPSS 15 for windows*, diperoleh hasil estimasi besarnya hubungan antara profesionalisme auditor dengan materialitas laporan keuangan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.32

Korelasi Antara Variabel X dengan Variabel Y

Correlations

		profesionalisme	materialitas
profesionalisme	Pearson Correlation	1	.767(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
materialitas	Pearson Correlation	.767(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Melalui hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa besar hubungan antara variabel profesionalisme auditor dengan materialitas laporan keuangan yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,767. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat erat/kuat antara profesionalisme dengan materialitas pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme akan membuat materialitas semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah profesionalisme akan membuat materialitas makin rendah.

B. Analisis Regressi

Selanjutnya untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor (X) terhadap pertimbangan materialitas (Y) pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung digunakan analisis regresi linier sederhana. Dengan menggunakan data-data yang tercantum pada tabel 4.31, dapat diestimasi persamaan regressi menggunakan rumus sebagai berikut:

Konstanta (a)

$$a = \frac{\sum X^2 \sum Y - \sum X \sum XY}{n\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2}$$

$$a = \frac{(27134{,}08 \times 850{,}29) - (889{,}11 \times 25831{,}11)}{(30 \times 27134{,}08) - (889{,}11)^2}$$

$$a = \frac{23071919{,}9 - 22966695{,}7}{814022{,}266 - 790516{,}175}$$

$$a = \frac{105224{,}201}{23506{,}091}$$

$$a = 4{,}475$$

Koefisien regressi variabel X (b)

$$b = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{n\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2}$$

$$b = \frac{(30 \times 25831{,}11) - (889{,}11 \times 850{,}29)}{(30 \times 27134{,}08) - (889{,}11)^2}$$

$$b = \frac{774933{,}418 - 756003{,}986}{814022{,}266 - 790516{,}175}$$

$$b = 0{,}805$$

Menggunakan *software SPSS 15 for windows*, diperoleh hasil regressi pengaruh profesionalisme auditor terhadap materialitas laporan keuangan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.33

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	4.475	3.827		1.169	.252
	profesionalisme	.805	.127	.767	6.329	.000

a Dependent Variable: materialitas

Melalui hasil regressi yang terdapat pada tabel di atas maka dapat dibentuk sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

Y = 4,475+ 0,805 X

Dimana : Y = Materialitas laporan keuangan

X = Profesionalisme auditor

Nilai konstanta (a) sebesar 4,475 menunjukkan nilai rata-rata materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung

apabila auditor tidak profesional. Kemudian nilai koefisien regressi (b) sebesar 0,805 menunjukkan peningkatan materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung apabila profesionalisme auditor ditingkatkan sebesar satu satuan.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi memiliki tanda positif, artinya semakin tinggi profesionalisme auditor diduga akan meningkatkan materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung. Sebaliknya, semakin rendah profesionalisme auditor diduga akan menurunkan materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung .

C. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R-square) merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan *software SPSS 15 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.34

Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.767(a)	.589	.574	3.56121

a Predictors: (Constant), profesionalisme

b Dependent Variable: materialitas

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R-square adalah sebesar 0,589, nilai ini dikenal dengan koefisien determinasi (KD).

KD = 0,589 x 100% = 58,9%

Koefisien determinasi sebesar 58,9% menunjukkan bahwa 58,9% perubahan yang terjadi pada materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung bisa dijelaskan oleh profesionalisme auditor. Artinya profesionalisme auditor mampu memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap pertimbangan materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung sebesar 58,9 persen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 41,1% dijelaskan variabel lain di luar variabel profesionalisme auditor, seperti independensi.

4.2.2.2 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya, masih dengan menggunakan data perhitungan pada tabel 4.34 di atas, akan dilakukan pengujian hipotesis untuk menguji signifikansi pengaruh profesionalisme auditor terhadap materialitas laporan keuangan. Melalui persamaan regresi yang diperoleh di atas akan diuji apakah profesionalisme auditor benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap materialitas laporan keuangan. Dengan kata lain, akan dilakukan pengujian apakah profesionalisme auditor benar-benar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi materialitas laporan keuangan

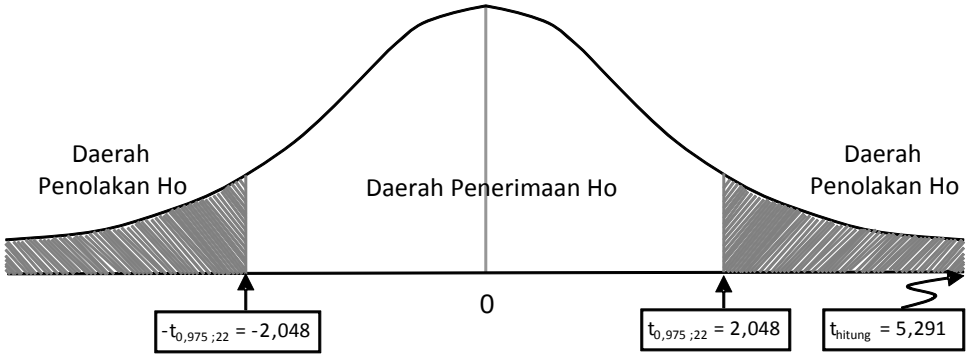
pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung. Nilai statistik uji t dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = r_{xy} \times \sqrt{\frac{n-2}{1- r_{xy}^{2}}}$$

$$t_{hitung} = 0{,}767 \text{ x } \sqrt{\frac{28}{0.588289}}$$

$$t_{hitung} = 5{,}291$$

Melalui hasil perhitungan di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,291 sementara pada tabel t dengan tingkat kekeliruan 5% dan derajat bebas (30-2) = 28 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,048. Karena t_{hitung} (5,291) lebih besar dari t_{tabel} (2,048), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh profesionalisme terhadap materialitas pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa profesionalisme auditor signifikan dalam meningkatkan materialitas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung.



Gambar 4.2

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho

Dari hasil semua perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan profesionalisme mempunyai korelasi yang kuat dan positif (+) terhadap materialitas, ditunjukkan oleh korelasi yang kuat yaitu sebesar 0,767. Ini berarti bahwa semakin tinggi profesionalisme akan membuat materialitasnya semakin tinggi.

Profesionalisme juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap amterialitas, ditunjukkan oleh besarnya t hitung lebih besar dari t table yaitu 5,291 > 2,048. Hal ini membuktikan hipotesis penelitian profesionalisme berpengaruh terhadap materialitas.